

MEDAN MAKNA LEKSIKON 'MAKAN' DALAM BAHASA JAWA DI YOGYAKARTA

Chusna Amanda Mauliza¹, Daru Winarti²
^{1,2}Universitas Gadjah Mada
chusnaamandamaulizas@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Setiap leksem yang menggambarkan tindakan 'makan' dalam bahasa Jawa tidak hanya menggambarkan tindakan makan secara literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan variasi makna dan penggunaan leksikon 'makan' secara rinci, dengan menyoroti bagaimana leksem-leksem tersebut mencerminkan budaya masyarakat Yogyakarta. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber berusia minimal 25 tahun, untuk mendapatkan wawasan langsung dari penutur asli. Melalui analisis komponensial, penelitian ini mengungkap kekayaan dan variasi leksikon 'makan' dalam bahasa Jawa di Yogyakarta, yang menjadi cerminan kuat dari struktur sosial dan tradisi budaya masyarakat Jawa. Leksikon makan dalam bahasa Jawa sangat kaya dan bervariasi, mencerminkan berbagai aspek hubungan sosial, tingkat formalitas, keakraban, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Pemilihan kata yang tepat dalam konteks tertentu dapat membantu menjaga harmoni sosial, menunjukkan rasa hormat, serta memperkuat ikatan antara individu-individu yang terlibat dalam komunikasi.

Kata Kunci: *medan makna; makan; bahasa jawa*

Abstract

Each lexeme representing the act of 'eating' in Javanese not only describes the action literally, but also reflects the cultural values embedded in the society of Yogyakarta. This study aims to map the detailed variations in meaning and use of the 'eating' lexicon, highlighting how these lexemes embody the cultural aspects of Yogyakarta's community. Data were collected from various written sources and in-depth interviews with native speakers aged at least 25 years, to gain direct insights from the language users themselves. Through componential analysis, this research reveals the richness and diversity of the 'eating' lexicon in Javanese in Yogyakarta, which strongly mirrors the social structure and cultural traditions of Javanese society. The lexicon for 'eating' in Javanese is rich and varied, reflecting various aspects of social relationships, levels of formality, familiarity, and the cultural values highly regarded by the Javanese people, especially in Yogyakarta. The appropriate choice of words in a specific context can help maintain social harmony, demonstrate respect, and strengthen the bonds between individuals involved in communication.

Keywords: *semantic field; eating; Javanese language*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dengan kekayaan kosakatanya mampu mengungkapkan berbagai ekspresi yang sering kali sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Suyanto & Pujiastuti, 2021). Salah satu contohnya adalah leksikon yang memiliki makna 'makan' dalam bahasa Jawa. Untuk manusia, terdapat leksikon seperti *nedha*, *dhahar*, dan *maem*, yang masing-masing memiliki nuansa dan konteks penggunaannya sendiri. Sementara itu, untuk binatang, terdapat leksikon seperti *nyaplok*, *nggayemi*, dan *nothol*, yang digunakan untuk menggambarkan cara binatang makan. Penggunaan leksikon ini mencerminkan perhatian masyarakat Jawa terhadap detail dan menghargai terhadap konteks serta hubungan sosial. Sebagai contoh, seseorang mungkin memilih antara *maem*, atau *dhahar*. Kedua contoh data tersebut sama-sama mendeskripsikan pengguna leksem yaitu +MANUSIA. Perbedaannya antar leksem adalah usia pengguna, *maem* +MUDA, +TUA. Sedangkan *dhahar* +TUA, (+MUDA +JABATAN). Adapun tingkat keformalan leksem *maem* yaitu +NONFORMAL. Sedangkan *dhahar* +FORMAL. Menggunakan tingkat keformalan yang tepat menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan penghormatan terhadap konteks dan audiens. Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa leksem sekilas memiliki makna yang hampir sama, masing-masing leksem sebenarnya memiliki fitur unik yang membedakan mereka satu sama lain. Batasan dari definisi makan diambil dari KBBI VI Daring (Kemendikbud Ristek RI, 2016) yang dimaksud kata 'makan' pada penelitian ini adalah kegiatan memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

Dapat diasumsikan bahwa cara paling mudah untuk mengetahui pengetahuan pada suatu masyarakat yang berisi klasifikasi, aturan, prinsip, dan sebagainya adalah melalui bahasa (Ahimsa Putra, 1985). Kridalaksana menyatakan bahwa medan makna (*semantic field*, *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut leksikon yang bermakna 'makan' dalam bahasa Jawa menggunakan analisis komponen makna. Dalam melakukan analisis komponen makna penulis menerapkan konsep yang dirumuskan Basiroh dalam Sutana (2010), yaitu mengidentifikasi komponen relevan dan takrelevan, dan Nida dalam Kreidler (1998) tentang analisis komponen makna. Komponen relevan adalah komponen yang memengaruhi pendefinisian makna suatu leksem. Komponen relevan terbagi menjadi dua, yaitu komponen wajib yang dimiliki suatu leksem dan diberi tanda (+), dan komponen ingkar yang tidak dimiliki leksem tersebut dan diberi tanda (-). Hal ini menunjukkan betapa bahasa Jawa mampu menangkap berbagai nuansa dalam tindakan sederhana seperti makan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti formalitas, hubungan sosial, dan konteks yang spesifik.

Penelitian tentang medan makna telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Darheni (2020) yang mendeskripsikan leksikon aktivitas yang dilakukan

indera mata manusia yang terdapat di dalam toponim di wilayah Jawa Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relasi makna berdasarkan komponen maknanya. Penelitian lain dilakukan oleh Nardiati (2017) berjudul “Meaning Component Of Lexem That Has ‘Empon-empon’ Concept in Javanese”, menggunakan analisis komponen makna, dengan pendekatan intensional. Metodenya kontras dan komparasi yang didasarkan pada konsep dimensi makna. Penelitian lain berjudul “Analisis Komponen Makna Tipe-Tipe Semantik Verba ‘Menyakiti’ dalam Bahasa Jawa” (Rahayu & Sawardi, 2022), menggunakan tahap analisis, data diidentifikasi dan dikategorisasikan berdasarkan permasalahannya. “Medan makna aktivitas tangan dalam Bahasa Indonesia” (Setiyanto dkk., 1997). Penelitian tersebut selaras (Zulfahita dkk., 2019) berjudul “Analisis Komponen Makna Verba ‘Menyakiti’ dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (Kajian Semantik)” dan penelitian berjudul “Perian Semantik Leksem Alat-alat Pertukangan Seng/Patri dalam Bahasa Jawa” (Sutana, 2010). Penelitian terdahulu mengkaji medan makna dengan berbagai objek yang bervariasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis perbedaan makna leksikon 'makan' dalam bahasa Jawa di Yogyakarta. Kajian ini menghadirkan kebaruan karena leksikon 'makan' dalam bahasa Jawa belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji medan makna pada objek tertentu, namun belum ada yang secara khusus memetakan hubungan antara budaya masyarakat dengan objek penelitian, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggali bagaimana makna leksikon 'makan' tidak hanya secara linguistik, tetapi juga terkait dengan konteks sosial dan budaya di Yogyakarta.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, masih banyak masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari sehingga leksikonya masih terjaga (Kemendikbud, 2023). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber dari lima wilayah (Kota Yogyakarta, Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menemukan bentuk-bentuk leksikon yang mungkin tidak digunakan di daerah lain. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dipilih dengan cermat berdasarkan kriteria utama: (1) warga asli Yogyakarta (2) penutur asli bahasa Jawa dan (3) berusia minimal 25 tahun (4) disetiap kabupaten dibutuhkan sekurang-kurangnya satu narasumber ahli bahasa Jawa dan satu warga biasa. Penentuan kriteria tersebut dengan alasan untuk memperoleh data yang variatif. Penentuan kriteria usia dengan alasan apabila usia kurang dari 25 tahun merupakan generasi Z akhir dan Alpha kemungkinan sedikit yang menggunakan bahasa Jawa (Rahmah Afida & Kurnia, 2022), sehingga leksikonya juga sedikit. Identitas narasumber akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Analisis data dilakukan sebagai berikut: (1) membuat daftar leksikon bermakna ‘makan’ berdasarkan morfem bebas atau ikat saja, (2) menganalisis leksikon bermakna ‘makan’ tersebut menggunakan analisis komponensial makna dengan fitur-fitur semantik dari masing-masing leksikon dan penggunaannya, (3) setelah menjabarkan fitur dan komponen makna

dari masing-masing leksikon, kemudian mendaftarkan semua fitur dan komponen tersebut di dalam tabel dan selanjutnya menjabarkan fitur-fitur semantik pembedanya. (4) memberikan tanda tambah (+) apabila leksikon tersebut memiliki fitur pembeda, dan tanda setrip (-) apabila tidak memiliki fitur semantik yang telah dijabarkan (Chaer, 2012). (5) penyajian analisis, yang dilakukan secara deskriptif dari temuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data sebelumnya, telah ditemukan data penelitian sebanyak 22 leksikon. Berikut dijelaskan leksikon tersebut serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta.

1. *Dhahar*

Merupakan leksikon dalam bahasa Jawa tingkat krama inggil, yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi (Pendidikan dkk., 2024). Kata *dhahar* biasanya dipakai ketika mitra tutur adalah orang yang dihormati, orang yang belum dikenal, kurang akrab, atau sosok yang dihormati dalam keluarga. Contohnya, kata ini digunakan untuk berbicara kepada anggota keluarga lainnya yang dituakan dan dihormati. Namun, istilah ini kadang dirasa kurang akrab oleh sebagian orang karena menciptakan jarak formal dalam komunikasi (Suseno, 1984). Penggunaan kata "*dhahar*" dapat memberi kesan adanya batasan atau jarak berbahasa antara penutur dan lawan bicara.

2. *Dikedhapi*

Leksikon *dikedhapi* sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa untuk mempersilahkan tamu yang berkunjung ke rumah mereka untuk menikmati jamuan yang telah disiapkan (Lestari, 2024). Kata ini menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada tamu, sejalan dengan tradisi Jawa yang sangat menghargai tamu dan menjaga etika dalam komunikasi. *Dikedhapi* digunakan untuk tamu yang belum akrab atau dalam situasi yang lebih formal, dengan menggunakan bahasa Jawa tingkat krama (Andika & Abdullah, 2018).

3. *Icip*

Kata *icip* dalam konteks bahasa Jawa memiliki penggunaan yang spesifik dalam menyampaikan izin atau ajakan kepada orang lain untuk menikmati makanan dengan porsi kecil atau mencoba makanan untuk merasakan cita rasa yang sedikit. Biasanya kata *icip* dipergunakan oleh tuan rumah untuk mengundang tamu untuk menikmati hidangan dengan porsi yang kecil atau secukupnya. Selain itu, *icip* juga sering digunakan ketika seseorang merasakan rasa masakan.

4. *Kembulan*

Kata *kembulan* contohnya, ketika ada satu nasi bungkus, kemudian nasi tersebut dimakan oleh kakak dan adik secara bersama-sama di piring atau bungkus yang sama. Penggunaan kata *kembulan* ini menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat memiliki jarak sosial yang akrab satu sama lain. Penggunaan kata ini mencerminkan budaya sosial di mana makanan tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarindividu.

5. *Maem*

Leksikon *maem* sering dipakai dalam situasi informal di antara anak-anak,

teman-teman, anggota keluarga, bahkan dengan orang tua yang dianggap dekat. Penggunaan leksikon ini diketahui lebih terasa halus dan sopan tanpa menghadirkan rasa jarak antara pembicara dan pendengar.

6. *Nedha*

Nedha berasal dari kata *tedha* bermakna “permintaan” yang mendapat prefiks {Nassal-} agar memiliki makna ‘makan’ (Wedhawati, 2001). Secara struktur tingkatan berbahasa Jawa *nedha* ini berada di posisi *madya*. Kata *nedha* biasanya digunakan ketika mitra tutur adalah orang yang dihormati namun usianya lebih muda daripada penutur dan orang yang kurang akrab.

7. *Mangan*

Leksikon *mangan* merujuk pada kegiatan makan dalam berbagai konteks, baik dalam acara formal maupun informal, yang dilakukan oleh individu dengan hubungan sosial yang akrab. Istilah ini lebih sering digunakan oleh laki-laki ketika berbicara dengan sesama, menunjukkan keakraban di antara mereka. Namun, dalam budaya Jawa, perempuan cenderung menghindari penggunaan kata *mangan* karena dianggap tidak pantas atau kurang sopan menurut pandangan mereka.

8. *Madhang*

Leksikon *madhang* adalah kumpulan kata yang sering digunakan oleh individu saat berkomunikasi dengan orang-orang yang dekat atau akrab. Istilah ini merupakan bagian dari tingkatan bahasa Jawa ngoko, yang biasanya digunakan dalam situasi-situasi informal. Penggunaannya mencerminkan kedekatan antar individu dalam komunitas Jawa, di mana leksikon *madhang* menjadi alat untuk menyampaikan makna dengan lebih santai dan akrab.

9. *Badhog*

Penggunaannya tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau dengan teman dekat, tetapi juga sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari di berbagai konteks sosial. Di satu sisi, kata *badhog* juga sering digunakan dalam konteks humor atau bercanda antara individu yang sudah sangat akrab. Dalam situasi ini, kata *badhog* dapat menjadi bagian dari ekspresi lelucon yang berhubungan dengan aktivitas makan. Namun, di sisi lain, *badhog* juga bisa digunakan dengan konotasi negatif.

10. *Ngemil*

Menurut Bausastra, konsep ngemil mengacu pada tindakan makan makanan kecil secara berkelanjutan. Proses makan dalam konteks ini melibatkan langkah-langkah yang spesifik, yaitu dengan memasukkan makanan ke dalam mulut sedikit demi sedikit menggunakan tangan. Kata ngemil juga digunakan untuk menggambarkan perilaku makan beberapa jenis binatang yang memiliki tangan, seperti kera.

11. *Ngemplok*

Biasanya, *ngemplok* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara makan di mana makanan dipadatkan terlebih dahulu sebesar sekali suap. Misalnya, nasi atau makanan lain dibentuk menjadi gumpalan kecil yang bisa dimakan dalam satu kali suap. Istilah ini menggambarkan cara makan yang efisien dan praktis, sering kali dilakukan dalam situasi di mana alat makan tidak tersedia atau tidak digunakan. Praktik ini umum dilakukan dalam situasi yang lebih informal atau santai, di mana rasa kebersamaan dan keintiman lebih terasa.

12. *Ngolu*

Istilah makan dengan cara tidak merasakan atau menikmati makanannya sering kali digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang makan dengan terpaksa. Misalnya, ketika seseorang sedang sakit dan tidak memiliki selera makan, tetapi harus tetap makan demi kesehatannya.

13. *Ngrikiti*

Ngrikiti adalah tindakan makan yang melibatkan penggunaan gigi depan untuk mengunyah makanan secara perlahan. Masyarakat Jawa, kata *ngrikiti* biasanya digunakan untuk menggambarkan perilaku makan beberapa jenis binatang, seperti tikus, tupai, kelinci. Karena gigi yang terus tumbuh sepanjang hidupnya, mengunyah atau menggigit benda-benda tertentu membantu mereka menjaga gigi agar tidak tumbuh terlalu besar dan tajam.

14. *Ngrokoti*

Istilah *ngrokoti* biasanya digunakan untuk menggambarkan cara makan pada binatang serangga seperti ulat atau belalang. Contoh penggunaannya adalah "*godhonge bolong-bolong di krokoti uler*," yang artinya daun tersebut berlubang-lubang karena dimakan oleh ulat. Namun, istilah ini juga bisa digunakan dalam konteks manusia, meskipun dalam situasi ini, penggunaannya dianggap kasar atau tidak sopan.

15. *Nguntal*

Leksikon ini merujuk pada aktivitas menelan makanan tanpa mengunyah terlebih dahulu. Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan cara makan beberapa binatang seperti ular dan buaya yang langsung menelan mangsanya. Di dalam konteks penggunaan manusia, kata *nguntal* sering digunakan untuk menggambarkan cara menelan obat berbentuk padat seperti pil, tablet, atau kapsul, tanpa perlu mengunyahnya terlebih dahulu. Selain itu, *nguntal* juga bisa digunakan dalam konteks bercanda antara penutur dan mitra tutur yang sangat akrab. Namun, di beberapa situasi, kata ini juga bisa memiliki konotasi negatif sebagai bentuk umpatan,

16. *Nothol*

Cara makannya yaitu dengan dicucuk dipatuk menggunakan paruh mereka untuk menangkap makanan. Makanan yang didapat dengan paruh kemudian langsung ditelan karena burung tidak mempunyai gigi. Masyarakat Jawa menggunakan kata *nothol* untuk unggas dan ikan. Bahan makanannya adalah biji-bijian dan serangga. Durasi *nothol* tergolong cepat dibanding leksem makan yang lain.

17. *Nyaplok*

Kata *nyaplok* pada umumnya digunakan pada binatang buas (harimau, singa, beruang, kudani, ular, buaya, hiu) dan reptil liar (cicak, kadal, tokek). Binatang tersebut memiliki rahang yang sangat kuat dan dapat membuka mulut mereka dengan cepat. Setelah menangkap buruannya, mereka menggunakan rahang mereka untuk menggigit dan memegang kuat mangsa. Mereka tidak mengunyah makanan, tapi langsung menelan pakan utuh atau dalam potongan besar.

18. *Nyekek*

Menurut masyarakat penutur bahasa Jawa, istilah makan dengan porsi yang banyak dan terburu-buru tanpa jeda, apalagi tanpa minum, sering kali dianggap

kurang sopan dan mencerminkan perilaku makan yang tergesa-gesa. Istilah ini termasuk dalam bahasa ngoko, yaitu tingkatan bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau di antara teman sebaya. Contohnya adalah ungkapan "*nyekek wae, selak bis e mangkat,*" yang artinya "makan dengan cepat saja, keburu bisnya berangkat."

19. *Nyenggut*

Masyarakat Jawa menggunakan kata *nyenggut* pada binatang pemakan rumput seperti sapi, kuda, dan kambing, rusa, kancil. Mereka memakan rumput, jerami, dan berbagai jenis tanaman hijau dengan menggunakan lidah untuk meraba dan memilih makanan yang akan dimakan, kemudian dikunyah beberapa saat, lalu ditelan dengan durasi yang relatif cepat.

20. *Nyisil*

Masyarakat Jawa menggunakan kata *nyisil* untuk burung peliharaan seperti gelatik. Bahan makanannya adalah biji-bijian. Kata *nyisil* digunakan pada binatang gelatik karena perilaku makan yang khas dibanding burung yang lain, yaitu dapat mengupas kulitnya terlebih dahulu menggunakan paruh. Selain merujuk pada aktivitas makan, kata *nyisil* pada kalimat menunjuk orang yang perilakunya seperti burung gelatik, contohnya memakan biji kuwaci dengan cara mengupasnya terlebih dahulu.

21. *Nyosor*

Nyosor adalah cara makan yang dilakukan dengan mencucuk atau mematuk menggunakan paruh mereka untuk menangkap makanan. Biasanya, setelah makanan ditangkap dengan paruh, hewan tersebut memakan makanannya sambil bergerak, seperti berlari atau berjalan. Ini adalah cara makan yang umum pada unggas seperti bebek. Ketika istilah *nyosor* digunakan dalam konteks manusia, maknanya menjadi kasar atau merendahkan. Penggunaan ini sering kali untuk menggambarkan seseorang yang makan dengan rakus.

22. *Nyucuk*

Merupakan istilah yang digunakan untuk jenis unggas ketika makan. Namun, penggunaan kata-kata ini dalam konteks manusia dapat menjadi kategori bahasa yang kasar. Ketika istilah *nyucuk* digunakan untuk menggambarkan cara makan manusia, itu sering kali dianggap kurang sopan atau kasar. Hal ini biasanya terjadi dalam situasi di mana seseorang sedang marah, bercanda, atau berbicara dengan orang yang sangat dekat, seperti teman akrab atau anggota keluarga.

Di bawah ini merupakan tabel komponen makna untuk mencari perbedaan komponen semantik antar leksikon.

Tabel 1. Medan Makna “Makan” dalam Bahasa Jawa di Yogyakarta

No	Leksikon	Komponen Makna																					
		Pengguna						Bentuk Mulut	Makana	Makana	Konsum	Keakraban	Situasi	Alat	Makan	Kesopanan	Pemakaian	Formal					
		Muda	Manusia	Tua	Binatang	Tumbuhan	Makhluk Halus																
1	<i>Dhahar</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	<i>Dikedhapi</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	<i>Icip</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	<i>Kembulan</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	<i>Maem</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6	<i>Nedha</i>	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	<i>Madhang</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	<i>Mangan</i>	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
9	<i>Mbadhog</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10	<i>Ngemil</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	<i>Ngemplok</i>	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
12	<i>Ngolu</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
13	<i>Ngrikiti</i>	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
14	<i>Ngrokoti</i>	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	<i>Nguntal</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
16	<i>Nothol</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
17	<i>Nyaplok</i>	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
18	<i>Nyekek</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
19	<i>Nyenggut</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
20	<i>Nyisil</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
21	<i>Nyosor</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
22	<i>Nyucuk</i>	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Meskipun leksikon-leksikon tersebut bermakna ‘makan’, tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan fitur semantis disetiap leksikonnya. Dibawah ini penjabaran dari setiap fitur semantisnya.

1. Pengguna Leksikon
 - a. Manusia

Semua leksikon yang bermakna 'makan' dalam bahasa Jawa dapat digunakan oleh manusia dalam berbagai konteks, karena adanya tingkatan berbahasa dalam bahasa Jawa. Dalam penggunaannya, kita harus memperhatikan beberapa faktor penting seperti usia, suasana, dan kelas sosial antara penutur. Hal ini sangat penting untuk memastikan komunikasi yang tepat dan sopan, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Misalnya, kata *dhahar* digunakan dalam konteks yang lebih formal dan sopan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang

yang dihormati atau yang memiliki status sosial lebih tinggi.

b. Binatang

Masyarakat penutur bahasa Jawa dikenal sangat menghargai proses dan detail dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Hal ini tercermin dalam adanya berbagai bentuk leksikon yang bermakna 'makan' yang digunakan secara khusus untuk binatang. Penggunaan leksikon ini tidak hanya memperhatikan aspek umum dari tindakan makan, tetapi juga memperhatikan bentuk fisik mulut dari binatang tersebut, seperti apakah binatang tersebut adalah pengunyah, penghisap, berparuh, atau memiliki moncong.

c. Tumbuhan

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan, termasuk tumbuhan. Hal ini mencerminkan cara makan tumbuhan yang mungkin memiliki kemiripan dengan manusia atau binatang. Misalnya, akar pada tumbuhan yang berfungsi menyerap unsur hara dalam tanah. Proses ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *sesep*. Penggunaan leksikon ini menunjukkan kemiripan proses penyerapan nutrisi oleh akar tumbuhan dengan cara manusia atau binatang menyerap makanan.

d. Makhluk Halus

Sampai saat ini, masih ada masyarakat Jawa yang mempercayai keberadaan makhluk halus atau mitologi. Makhluk-makhluk tersebut dipercaya juga membutuhkan makan seperti halnya manusia. Kepercayaan ini melahirkan penggunaan leksikon khusus yang menggambarkan cara makan makhluk halus, seperti *Buta* atau *raksasa* (Haryono, 2008). Misalnya, untuk menggambarkan cara makan *Buta*, digunakan leksikon seperti "*badhog*," "*nyaplok*," dan "*brakot*." Leksikon ini mencerminkan cara makan yang kasar dan ganas, sesuai dengan gambaran fisik dan sifat *Buta* yang besar dan menakutkan.

2. Bentuk Mulut

Bentuk mulut saat makan dapat bervariasi tergantung pada spesies binatang atau kebiasaan manusia. Manusia termasuk pada tipe pengunyah, di mana proses makan melibatkan mengunyah makanan dengan gigi sebelum menelannya. Ini berbeda dengan berbagai jenis binatang yang memiliki adaptasi khusus sesuai dengan kebiasaan makan mereka. Binatang dengan moncong, seperti anjing dan kucing. Binatang dengan paruh kecil, seperti burung pipit. Sementara itu, binatang dengan paruh lebar, seperti bebek. Ada juga binatang yang langsung menelan makanannya tanpa mengunyah, seperti ular yang menelan mangsanya utuh. Binatang penghisap, seperti nyamuk atau kupu-kupu.

3. Jenis Makanan

Ada berbagai jenis makanan yang dapat dikelompokkan berdasarkan sifat-sifat tertentu, yang pada gilirannya berpengaruh pada bentuk mulut dan cara makan makhluk hidup. Dalam fitur semantik pembeda, jenis makanan ini dapat terbagi atas beberapa kategori utama: daging, biji-bijian, cairan, dan dedaunan. Dengan mengelompokkan makanan berdasarkan sifat-sifat ini, kita dapat lebih memahami bagaimana jenis makanan memenuhi kebutuhan nutrisi spesifik dari berbagai spesies.

4. Ukuran Makanan

Ukuran makanan bisa sangat bervariasi tergantung pada jenis makanan dan preferensi makhluk hidup yang mengonsumsinya. Dalam fitur semantik pembeda,

ukuran makanan dapat dibagi atas dua kategori utama: besar dan kecil. Makanan berukuran besar biasanya dikonsumsi oleh makhluk yang memiliki kapasitas makan dan kemampuan pencernaan yang besar. Di sisi lain, makanan berukuran kecil dikonsumsi oleh makhluk yang lebih kecil atau yang memiliki kebiasaan makan spesifik.

5. Durasi Makan

Durasi makan bisa sangat bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang telah dibahas sebelumnya, seperti jenis makanan, ukuran makanan, dan preferensi makhluk hidup yang mengonsumsinya. Dalam fitur semantik pembeda, durasi makan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: cepat dan lambat. Durasi makan yang cepat biasanya terkait dengan makanan berukuran kecil atau yang mudah dicerna.

6. Keakraban

Fitur ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: sangat akrab dan kurang akrab. Dalam analisis komponen makna leksikon makan, keakraban mencerminkan tingkat keintiman atau kedekatan antara penutur dan objek atau aktivitas yang terkait dengan makanan. Penggunaan leksikon yang sangat akrab sering kali terjadi dalam konteks yang lebih pribadi atau dekat. Di sisi lain, keakraban yang kurang terjadi ketika subjek pembicaraan atau situasi yang terkait dengan makanan kurang dikenal atau kurang akrab bagi penutur.

7. Situasi Makan

Fitur semantik ini terbagi atas bersama-sama dan individu. Makan bersama-sama dalam budaya Jawa melibatkan sejumlah orang yang berkumpul untuk makan bersama dalam satu tempat, seringkali sebagai ekspresi dari solidaritas dan kebersamaan dalam keluarga atau masyarakat. Tradisi makan bersama, atau dalam konteks informal, mencerminkan nilai-nilai seperti kedekatan sosial, saling berbagi, dan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga atau komunitas.

8. Alat Makan

Fitur semantik alat makan dalam konteks bahasa Jawa merujuk pada berbagai elemen yang memengaruhi cara seseorang ketika makan, terutama terkait dengan penggunaan atau tidak penggunaan alat makan. Misalnya, makan dengan menggunakan tangan dalam beberapa konteks dianggap lebih alami dan intim, sementara makan dengan alat makan seperti sendok atau garpu dapat menunjukkan formalitas atau kebersihan dalam makanan.

9. Kesopanan

Kesopanan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan pertimbangan terhadap orang lain. Ini mencakup berbagai tindakan dan ucapan yang dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan atau melukai martabat orang lain. Dalam analisis komponen makna dibagi menjadi tiga, yaitu sopan, netral dan tidak sopan.

10. Keluasan Pemaknaan

Keluasan pemaknaan adalah konsep yang mengacu pada seberapa luas dan bervariasi makna yang diambil dari suatu kata. Pemaknaan yang luas menunjukkan bahwa sebuah kata atau konsep memiliki berbagai interpretasi, aplikasi, atau konotasi tergantung pada konteksnya. Fitur semantik ini dibagi menjadi dua, yaitu makna luas atau makna sempit.

11. Keformalan

Keformalan berbahasa penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Menggunakan tingkat keformalan yang tepat menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan penghormatan terhadap konteks dan audiens. Dalam analisis ini dibedakan menjadi dua, yaitu formal dan tidak formal

SIMPULAN

Secara spesifik, leksikon yang digunakan untuk manusia sangat dipengaruhi oleh tingkatan bahasa Jawa, yang memperhatikan usia, suasana, dan kelas sosial antar penutur. Misalnya, kata *dhahar* digunakan dalam konteks formal dan untuk orang yang dihormati. Sementara itu, leksikon yang digunakan untuk binatang mempertimbangkan bentuk fisik mulut binatang, seperti pengunyah atau penghisap. Bahkan, makhluk halus yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Jawa juga memiliki leksikon tersendiri seperti *badhog*. Selain itu, fitur semantis seperti jenis dan ukuran makanan, durasi makan, keakraban, situasi makan, alat makan, serta tingkat kesopanan dan keformalan juga berperan penting dalam menentukan penggunaan leksikon yang tepat. Contohnya, durasi makan dapat mempengaruhi pilihan leksikon, begitu pula dengan situasi makan apakah dilakukan secara bersama-sama atau individu. Leksikon makan dalam bahasa Jawa sangat kaya dan bervariasi, mencerminkan berbagai aspek hubungan sosial, tingkat formalitas, keakraban, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Pemilihan kata yang tepat dalam konteks tertentu dapat membantu menjaga harmoni sosial, menunjukkan rasa hormat, serta memperkuat ikatan antara individu-individu yang terlibat dalam komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan dalam Masyarakat Indonesia *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Dalam *XII*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Andika, Y., & Abdullah, W. (2018). *Morphological Interference of Javanese in Banyumas Dialect in Purwokerto*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darheni, N. (t.t.). *The Activity Lexicon Of Eyes In The Sundanese Language In The West Javanese: Considerable Of Ethnosemantics*. files/112/Darheni - THE ACTIVITY LEXICON OF EYES IN THE SUNDANESSE LAN.pdf
- Haryono, S. (2008). *Buku pepak basa Jawa* (Cet. 1). Pustaka Widyatama ; Distributor tunggal, Buku Kita.
- Kemendikbud Ristek Republik Indonesia, B. P. dan P. B. (2016). *KBBI VI DARING*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud, P. W. (2023). *Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan Guna Merevitalisasi Bahasa Daerah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepentingan-guna-merevitalisasi-bahasa-daerah>
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. Routledge.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Lestari, Y. S. (2024). *Sastra Jawa*. sastra.org
- Nardiati, S. (2017). *Meaning Component Of Lexem That Has 'Empon-Empon' Concept In Javanese*. 45, 165–180.
- Pendidikan, J., Jawa, B., Rosyidi, Z., Ajeng, F., Utami, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). *Piwulang volume 12 (1) (2024) Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Inggil Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.78033>
- Rahayu, Y. E., & Sawardi, S. (2022). Analisis Komponen Makna Tipe-Tipe Semantik Verba “Menyakiti” dalam Bahasa Jawa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.289>
- Rahmah Afida, F., & Kurnia, A. (2022). Krisis Eksistensi Bahasa Jawa Pada Generasi Alfa: Studi Kasus Peserta Didik Sdn Modong Kecamatan Tulangan (Vol. 3, Nomor 2).
- Setiyanto, E., Sukesti, R., Nurlina, W. E. S., & Ruskhan, A. G. (1997). *Medan makna aktivitas tangan dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <https://repository.kemdikbud.go.id/30441/>
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. PT Gramedia.
- Sutana, D. (2010). Perian Semantik Leksem Alat-Alat Pertukangan Seng/Patri Dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 38(2), 143–156. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i2.19>
- Suyanto, & Pujiastuti, S. (2021). Leksikon-leksikon Bermakna “Makan” dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Dalam *NUSA* (Vol. 16, Nomor 2). <https://kbbi.web.id/leksikon>
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Purnamawati, E. (2019). Analisis Komponen Makna Verba “Menyakiti” dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (Kajian Semantik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1087>